

MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH PENDEKATAN TEORITIS DAN PRAKTIS

Erni Suyani^{1*}, Magdalena Chori Rahmawati², Azman³
^{1,3} Universitas Dharmawangsa, ² Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Kata Kunci:

Moderasi, Agama, Karakter,
Lembaga, Pendidikan

***Correspondence Address:**

ernisuyani@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Pembangunan moderasi beragama dan karakter di lembaga pendidikan Islam sebagai pendekatan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan multicultural. Konsep moderasi beragama (wasathiyah) dalam Islam mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui pendekatan teoretis dan praktis, dengan menelaah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam kurikulum pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini juga membahas peran lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter multikultural siswa, dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas dan toleransi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang moderasi beragama dalam pendidikan dan menawarkan strategi implementasi yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini memiliki kegunaan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan moderat, serta memberikan pedoman bagi pendidik dalam membentuk generasi yang mampu berkontribusi pada kerukunan sosial dan kemajuan bangsa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah pluralitas yang ada. Ancaman serius terhadap persatuan bangsa muncul melalui fenomena radikalisme, intoleransi, dan konflik berbasis identitas. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang moderat dan multikultural.

Moderasi beragama (wasathiyah) adalah konsep inti dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam beragama. Konsep ini sangat relevan dengan tantangan kontemporer dalam menciptakan masyarakat yang

toleran dan inklusif. Sementara itu, karakter multikultural merujuk pada kemampuan individu untuk menghargai, memahami, dan berinteraksi dengan berbagai budaya dan identitas secara positif. Pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme, lembaga pendidikan Islam harus dapat berfungsi sebagai ruang untuk membangun pemahaman yang inklusif dan toleran antar umat beragama. Moderasi beragama diharapkan dapat mengatasi ekstremisme dan radikalisme, sedangkan karakter multikultural diperlukan untuk memperlerat kerukunan antar berbagai kelompok budaya.

Moderasi beragama adalah pendekatan beragama yang menekankan sikap tengah, menghindari ekstremisme baik berupa konservatisme maupun liberalisme yang berlebihan. Berdasarkan beberapa jurnal terakreditasi, moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama.

Karakter multikultural merujuk pada kemampuan untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan berbagai budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter ini sangat penting untuk mengenalkan siswa pada keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Pendidikan yang mengajarkan multikulturalisme diharapkan dapat mencegah konflik sosial yang muncul akibat ketidaktoleransian.

Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana siswa dapat mempraktikkan ajaran agama secara moderat. Penerapan moderasi beragama dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip toleransi. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang benar akan menghasilkan individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pemahaman yang sempit dan salah tentang Islam dapat menjadi pemicu atau penyebab terjadinya intoleransi, radikalisme, dan terorisme.

Intoleransi adalah sikap atau perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain. Dalam konteks agama, intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, pengusiran, penghinaan, serta

diskriminasi dalam akses layanan publik. Di Indonesia, contoh kasus intoleransi dapat dilihat dari penyerangan tempat ibadah, penolakan pembangunan rumah ibadah, serta penyerangan terhadap penganut agama tertentu. Kasus intoleransi di Cilegon menemukan bahwa intoleransi di daerah tersebut dipicu oleh dendam lama pada masa penjajahan kolonial Belanda, yang berujung pada peristiwa Geger Cilegon. Penyebabnya adalah kebijakan kolonial Belanda yang melarang adzan, yang kemudian memicu pemberontakan dan menewaskan banyak ulama. Selain itu, perjanjian antara para ulama di Cilegon dengan pabrik Krakatau Steel pada tahun 1974 menciptakan klausul yang melarang adanya tempat ibadah selain Islam di Cilegon. (Saputra, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research untuk mengkaji konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur yang ada mengenai moderasi beragama dari sumber-sumber primer, yaitu teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, serta dari literatur pendukung lainnya, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana peneliti akan menganalisis dan menjelaskan pemahaman moderasi beragama dalam Islam melalui kajian literatur yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan library research, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman teoretis yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan Hadis, serta menelaah bagaimana konsep moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

Studi tentang moderasi agama dalam Islam dilakukan dengan pendekatan multifaset yang mencakup sumber-sumber utama seperti ayat-ayat Quran dan Hadis, serta literatur ilmiah yang relevan. Ayat-ayat Quran dan Hadis memberikan wawasan dasar tentang konsep moderasi, menekankan keseimbangan dan toleransi dalam ajaran Islam. Selain itu, artikel dan buku ilmiah, khususnya yang membahas moderasi agama dalam konteks pendidikan, memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai penerapannya dalam setting kontemporer.

Karya-karya pemikir Islam kontemporer turut memperkaya wacana ini dengan perspektif yang lebih modern, sementara kebijakan pendidikan Islam, seperti yang diterapkan di Indonesia, menunjukkan aplikasi praktis moderasi agama dalam pendidikan) focus on the development of assessment tools for religious moderation literacy in schools. Their study suggests practical approaches for implementing moderation in religious education, aiming to equip students with a comprehensive understanding of moderate religious values (Rofiah & Jasminto, 2023. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian literatur sistematis melalui database akademik dan seleksi ketat berdasarkan kredibilitas dan relevansi sumber. Menurut Ali Fauzi (2022) provides a comprehensive analysis of the role of religious moderation in education, emphasizing its importance in the broader context of Islamic teachings. Fauzi's work highlights how religious moderation serves as a foundation for creating a tolerant and inclusive society, aligning with the goals of educational institutions in Indonesia (Ali Fauzi, 2022).

Analisis teks dilakukan dengan pendekatan kritis, mempertimbangkan konteks historis dan kontemporer, untuk mengeksplorasi penerapan moderasi dalam pendidikan Rofiah & Jasminto (2023) focus on the development of assessment tools for religious moderation literacy in schools. Their study suggests practical approaches for implementing moderation in religious education, aiming to equip students with a comprehensive understanding of moderate religious values (Rofiah & Jasminto, 2023). Pendekatan analisis konten digunakan untuk mengekstrak tema-tema utama terkait moderasi agama, seperti toleransi dan keseimbangan, dengan fokus pada implikasi praktis dan teoritis bagi kurikulum pendidikan Islam modern Mas Rida (2022) discusses the integration of religious moderation in Islamic education curricula, particularly within the context of the 2013 curriculum in Indonesia. Rida's research underscores the relevance of moderating religious practices and fostering balanced perspectives within educational systems to counteract extremism (Mas Rida, 2022).

Meskipun demikian, tantangan yang muncul akibat interpretasi ekstremis yang dapat mengaburkan suara moderat dalam komunitas Islam juga perlu dipertimbangkan untuk memperkaya pemahaman tentang peran moderasi agama dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini terbatas pada analisis teks-teks Al-Qur'an dan Hadis serta literatur yang relevan dengan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini tidak mencakup penelitian lapangan atau survei terhadap penerapan konsep moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu, hasil yang diperoleh lebih bersifat teoretis dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks penerapan praktis di institusi pendidikan. Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan memperkenalkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama (Wasathiyah)

Moderasi beragama dalam Islam didasarkan pada konsep wasathiyah yang disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.". Menurut Quraish Shihab (2019), wasathiyah memiliki karakteristik utama berupa keseimbangan, keadilan, dan kemudahan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini menolak ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan, sambil tetap menjaga komitmen terhadap nilai-nilai keislaman (Shihab, 2019). Moderasi beragama atau wasathiyah merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam. Di tengah-tengah perkembangan zaman dan globalisasi, prinsip moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam Islam, moderasi beragama berhubungan dengan sikap tengah yang tidak condong ke arah ekstremisme baik dalam hal ritual ibadah maupun pemahaman ajaran agama. Konsep ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa agama Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.

Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi. Menurut beberapa ahli dan para ulama, wasathiyah berasal dari kata wasath yang berarti tengah atau moderat. Dalam konteks beragama, wasathiyah merujuk pada

sikap seimbang yang tidak terjebak pada ekstrim kanan atau kiri dalam memandang ajaran agama. Moderasi beragama merupakan prinsip yang mendasari sikap moderat dalam ibadah, sosial, dan dalam memahami teks agama.

Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat (ummatan wasatan), yaitu umat yang menjadi teladan bagi umat lainnya.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُلُ عَلَيْكُمْ شُهَدَاءَ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُلَ أَلَّا يَمُنُّوا بِاللَّهِ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah ayat 143).

Moderasi juga tercermin dalam ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan dalam segala hal, baik dalam ibadah, muamalah, maupun interaksi sosial. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dibangun atas empat prinsip utama:

- 1. Pertama**, Tawazun (Keseimbangan). Prinsip ini menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, serta antara hak dan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, tawazun diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara proporsional.
- 2. Kedua**, I'tidal (Keadilan). Prinsip keadilan mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk berlaku adil terhadap semua pihak tanpa diskriminasi. Hal ini mencakup keadilan dalam memberikan penilaian, perlakuan, dan kesempatan kepada seluruh siswa

regardless of their background.

3. Ketiga, Tasamuh (Toleransi). Toleransi dalam Islam bukan berarti relativisme agama, melainkan sikap menghargai perbedaan dalam koridor yang dibenarkan syariat. Dalam pendidikan, tasamuh diwujudkan melalui dialog lintas budaya dan agama yang konstruktif.

4. Keempat, Musawah (Egalitarianisme). Prinsip ini menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah dan dalam interaksi sosial. Pendidikan Islam yang moderat menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau status sosial.

Sedangkan Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan moderasi beragama memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kurikulum Integratif. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum dan kearifan lokal. Pendekatan ini menghindari dikotomi antara ilmu agama dan umum, serta mengembangkan pemahaman yang holistik tentang kehidupan.
2. Metodologi Pembelajaran Dialogis. Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong dialog, diskusi, dan critical thinking. Siswa dibiasakan untuk menganalisis berbagai perspektif dan mengambil kesimpulan yang tepat berdasarkan dalil yang kuat.
3. Lingkungan Inklusif. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang menerima keberagaman dan menghargai perbedaan. Hal ini tercermin dalam kebijakan sekolah, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh komponen sekolah.
4. Tenaga Pendidik Kompeten. Guru dan tenaga kependidikan yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama dan mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Karakter multikultural merupakan kemampuan individu untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Pengembangan karakter multikultural penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam konteks pendidikan, pentingnya pengembangan karakter multikultural ditandai dengan kebutuhan untuk mengajarkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan inklusivitas, guna mengurangi ketegangan sosial dan mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan. Berbagai tantangan dalam kehidupan sosial semakin menuntut adanya strategi dan

langkah-langkah yang efektif dalam pengembangan karakter multikultural, terutama dalam sistem pendidikan. Karakter multikultural merujuk pada sikap dan perilaku yang dapat menghargai, menghormati, dan menerima keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial. Menurut beberapa ahli, pengembangan karakter multikultural sangat penting dalam menghadapi pluralitas di masyarakat, terutama dalam dunia yang semakin terhubung dan global.

Pengembangan karakter multikultural harus dimulai dari pendidikan formal, seperti di sekolah. Di sini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak dini melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme. Salah satu langkah penting adalah memasukkan materi tentang keberagaman dan toleransi dalam kurikulum sekolah. Selain itu, kegiatan seperti pertukaran budaya, diskusi, dan kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda akan sangat bermanfaat. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti program pertukaran pelajar atau kunjungan antar budaya, dapat memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda dan memperkenalkan mereka pada kehidupan nyata yang penuh dengan keberagaman.

Untuk mengembangkan karakter multikultural, sekolah perlu menyesuaikan kurikulum agar lebih inklusif. Ini bisa dilakukan dengan cara memasukkan materi yang mengajarkan pentingnya menghargai budaya lain, serta materi yang menekankan pada etika sosial yang baik dalam konteks multikultural.

Ada beberapa Langkah and Strategi dalam upaya Pengembangan Karakter Multikultural yaitu :

1. Strategi Pendidikan Inklusif. Pendidikan inklusif berarti menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, ataupun ras. Dalam konteks multikultural, sekolah perlu menyediakan materi yang mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman, serta menyediakan ruang yang aman bagi setiap individu untuk mengungkapkan identitas mereka.
2. Penggunaan Media Sosial untuk Mempromosikan Toleransi. Media sosial adalah alat yang sangat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai multikultural. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, kampanye, dan pesan-pesan toleransi serta memperkenalkan berbagai budaya kepada siswa dan masyarakat umum.

3. penguatan Nilai-Nilai Kebersamaan Melalui Kegiatan Bersama. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, acara seni budaya, atau festival multikultural, siswa dapat lebih memahami pentingnya kebersamaan. Kegiatan ini membantu mereka melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan sosial mereka, bukan sebagai ancaman.

Pelatihan Guru tentang Keberagaman. Guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, memberikan pelatihan tentang keberagaman budaya dan cara mengajarkan materi multikultural akan sangat berguna. Guru yang paham tentang isu-isu keberagaman dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak besar dalam membentuk generasi yang lebih toleran.

Pengembangan karakter multikultural memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan:

1. Level Kebijakan Institusional. Lembaga pendidikan perlu merumuskan visi, misi, dan tujuan yang secara eksplisit mencantumkan komitmen terhadap moderasi beragama dan multikulturalisme. Kebijakan ini kemudian dijabarkan dalam program-program konkret dan indikator pencapaian yang terukur.
2. Level Kurikulum dan Pembelajaran. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama atau PKn. Pendekatan cross-curricular memungkinkan siswa memahami keberagaman dari berbagai perspektif keilmuan.
3. Level Budaya Sekolah. Pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman melalui berbagai ritual, tradisi, dan kegiatan sekolah. Hal ini mencakup perayaan hari-hari besar keagamaan yang beragam, festival budaya, dan program pertukaran siswa.
4. Level Kemitraan Komunitas. Keterlibatan aktif dengan komunitas lokal, tokoh agama, dan lembaga masyarakat dalam program-program pendidikan multikultural. Kemitraan ini memperkuat implementasi nilai-nilai multikultural di luar lingkungan sekolah.

B. Implementasi Praktis di Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Selain sebagai tempat untuk menanamkan ilmu agama, lembaga pendidikan Islam juga bertanggung jawab dalam membangun akhlak mulia dan

menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi praktis dalam lembaga pendidikan Islam bukan hanya sebatas penerapan kurikulum, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari siswa, mulai dari pembelajaran, interaksi sosial, hingga kegiatan ekstra kurikuler. Pentingnya penerapan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam lembaga pendidikan Islam, menjadikan penelitian ini relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai model dan pendekatan implementasi praktis dalam lembaga pendidikan Islam,

Implementasi praktis dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup penerapan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, mulai dari pembelajaran, manajemen sekolah, hubungan antara guru dan siswa, hingga kegiatan sosial di luar jam pelajaran. Konsep ini mencakup pendekatan yang tidak hanya menekankan pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengedepankan moral dan akhlak peserta didik.

Dalam mengimplementasi Praktis dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam adalah melalui beberapa hal yaitu :

1. Kurikulum yang Mengintegrasikan Pendidikan Karakter. Banyak lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka. Pembelajaran di lembaga pendidikan Islam harus mencakup pembentukan akhlak yang baik, serta pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Misalnya, sekolah-sekolah Islam dapat memasukkan pelajaran tentang akhlak dan etika Islam dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama.
2. Metode Pembelajaran yang Mengedepankan Partisipasi Aktif. Implementasi praktis di lembaga pendidikan Islam dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam.
3. Penguatan Pendidikan Keagamaan dan Keterampilan Sosial. Penguatan pendidikan agama di luar jam pelajaran formal juga menjadi bagian dari implementasi praktis di lembaga pendidikan Islam. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan acara

keagamaan lainnya mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan Islam sering kali memiliki program ekstra kurikuler yang mendukung pengembangan karakter sosial siswa, seperti kegiatan sosial di masyarakat dan pelatihan kepemimpinan

Ada beberapa Peran Pendidik dalam Membangun Karakter Moderat yaitu :

Pendidik memiliki peran sentral dalam implementasi moderasi beragama. Penelitian Ahmad dan Fatimah (2022) mengidentifikasi beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik:

Kompetensi Teologis: Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk berbagai perspektif dan interpretasi yang berkembang. Pendidik harus mampu menjelaskan konsep-konsep keagamaan dengan cara yang tidak dogmatis dan memberikan ruang untuk dialog.

Kompetensi Pedagogis: Kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap moderat. Hal ini meliputi kemampuan menggunakan berbagai metode pembelajaran, merancang penilaian yang holistik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kompetensi Sosial: Kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang beragam. Pendidik harus mampu menjadi jembatan komunikasi dan mediator dalam berbagai situasi.

Kompetensi Personal: Kematangan kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap moderat, toleran, dan inklusif.

Untuk dapat menjalankan perannya secara optimal, pendidik perlu terus mengembangkan kompetensinya. (Ahmad dan Fatimah , 2022) Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: Pelatihan dan Workshop: Penyelenggaraan pelatihan rutin tentang moderasi beragama, metode pembelajaran inovatif, dan pengembangan karakter. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melibatkan praktik langsung dan sharing experience. Program Pertukaran: Program pertukaran guru dengan lembaga pendidikan lain, baik yang berbeda denominasi agama maupun yang berbeda karakteristik sosial-ekonomi. Hal ini dapat memperluas wawasan dan perspektif pendidik.

Komunitas Praktisi: Pembentukan komunitas praktisi di antara pendidik yang memiliki komitmen sama dalam mengembangkan moderasi beragama. Komunitas ini dapat menjadi wadah sharing, diskusi, dan kolaborasi. Penelitian dan Pengembangan: Mendorong pendidik untuk terlibat dalam penelitian tindakan kelas (action research) yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk perbaikan praktik pembelajaran.

C. Pengaplikasian Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang luas, memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Keberagaman ini dapat menjadi sebuah berkah yang membuka peluang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran (Azra, 2024). Seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat serta keterbukaan terhadap keberagaman, penting untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan Islam dalam rangka menciptakan masyarakat yang multikultural. Dalam hal ini, pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama (wasathiyah) menjadi sangat vital.

Pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, sosial, dan budaya, tetapi juga tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hasan, 2024). Pendidikan berperan besar dalam membantu rehabilitasi masyarakat multikultural dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan agama Islam mengajarkan cara beragama yang moderat, yang sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang multikultur (Mahfud, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi instrumen utama dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan multikultural.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar untuk penerapan pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, sesuai dengan Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara

demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Lembaga pendidikan, seperti sekolah, bisa menjadi "laboratorium moderasi beragama" yang efektif, mengingat Indonesia merupakan bangsa dengan beragam suku dan agama. Dalam hal ini, sekolah dapat menumbuhkan pola pikir moderat dengan mengurangi pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme yang bisa merusak kebangsaan yang majemuk (Shihab, 2024). Moderasi beragama yang dilandasi pada filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan sangat penting untuk membangun kerukunan antarumat beragama.

Pemerintah juga perlu memimpin gerakan untuk memperkuat keberagaman yang moderat melalui promosi kehidupan beragama yang penuh toleransi, sebagai panduan spiritual dan moral bagi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Konsep moderasi beragama yang diajarkan dalam Islam dapat ditemukan dalam Surat Al-Anbiya ayat 107, yang mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pemahaman rahmat dalam konteks ini mencakup dua hal, yaitu berbuat baik kepada siapa saja (rahmatan likulli aqilin) dan berbuat baik kepada segala sesuatu, termasuk lingkungan hidup (rahmatan likulli ghairi aqilin). Nabi Muhammad memberikan contoh nyata tentang sikap moderat ini melalui peristiwa renovasi Ka'bah, di mana beliau menjadi mediator yang menyelesaikan konflik dengan adil.

Moderasi Islam mengajarkan keterbukaan terhadap perbedaan dan menekankan persaudaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan sosial, moderasi beragama mengedepankan sikap saling menghargai antarumat beragama dan antarindividu yang memiliki pandangan berbeda.

Pendidikan agama Islam harus terus dikembangkan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi ini, sehingga dapat menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membangun kerukunan, toleransi, dan dialog antaragama, serta menegakkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia yang multikultural dan moderat dapat tercipta, yang menghormati hak dan nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya.

KESIMPULAN

Membangun moderasi beragama dan karakter di lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah kebutuhan mendesak dalam konteks Indonesia yang majemuk. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai jurnal terakreditasi, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, moderasi beragama dalam pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat dalam konsep wasathiyah yang mencakup dimensi epistemologis, sosiologis, dan psikologis. Konsep ini tidak mengurangi kualitas keberagamaan, tetapi justru memperkaya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Kedua, implementasi moderasi beragama memerlukan pendekatan yang holistik yang mencakup pengembangan kurikulum inklusif, metode pembelajaran dialogis, pengembangan kultur sekolah yang toleran, dan peningkatan kompetensi pendidik. Semua elemen ini harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter moderat.

Ketiga, peran pendidik sangat strategis dalam implementasi moderasi beragama. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik. Untuk itu, pengembangan kompetensi pendidik harus menjadi prioritas utama.

Keempat, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi, peluang untuk mengembangkan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam cukup besar, terutama dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kesadaran masyarakat.

Kelima, implementasi moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan semata, tetapi memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama. Dengan demikian, membangun moderasi beragama dan karakter di lembaga pendidikan Islam merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam membangun harmoni sosial dan kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman dalam kesatuan.

REFERENSI

- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 193–211
- Ahmad, M., & Fatimah, S. (2022). Kompetensi guru dalam implementasi moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2)
- Alfahmi, M. Z. (2022). Justification for requiring disclosure of diagnoses and prognoses to dying patients in saudi medical settings: a Maqasid Al-Shariah-based Islamic bioethics approach. *BMC Medical Ethics*, 23(1), 1–9
- Al-Ja'fi, A.-B., Ismail, M. I., & Abdillah, A. (1978). *Al-Jami al- Shagir al-Mukhtasar*. Dar ibn Katsir.
- Azra, A. (2007). *Merawat budaya dan Moderasi beragama*. Penerbit media pustaka.
- Dawing, D. (2017). "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin*, 13(2).
- Ghafur, S. A. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Gunada, I. W. A., Widiana, I. W., Jampel, I. N., & Ratnaya, I. G. (2024). Religious Moderation Studies : Evaluation Of Responsiveness To It ' S Implementation In The Educational Process. 04(01), 1–11.
- Hasan, H. (2008). *Pendidikan agama Islam dan Keagamaan*. Centra media.
- Hasan, M. (2016). *Pendidikan Multikultural sebagai dasar pendidikan*. Lembaga Penerbitan Unima.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

- Khotijah, K., Suhairi, S., & Bin Has, Q. A. (2024). Religious Moderation Perspectives On Arabic Language Learning For Islamic Boarding Schools In Lampung. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(1), 196–206
- Khotijah, K., Suhairi, S., & Bin Has, Q. A. (2024). Religious Moderation Perspectives On Arabic Language Learning For Islamic Boarding Schools In Lampung. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(1), 196–206
- López-Farjeat, L. X. (2024). Naṣr Ḥāmid Abū Zayd’s Use of Classical Theological and Philosophical Islamic Sources in His Qurānic Hermeneutics. *Filozofia*, 79(8), 892–906
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mas Rida, M. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas. *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(6), 478–489. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i6.155>
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. “*Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2013)
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, (2002)
- Nurdin, A., A. Samad, S. A., & Samad, M. A. (2019). Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454
- Rofiah, S., & Jasminto, J. (2023). The Development Of Assessment Instrument For Religious Moderation Literacy In Madrasah Ibtidaiyah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 30–40
- Shihab, A. (2017). *Moderasi beragama dan Pendidikan Islam*. Media pustaka.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.

Umar, Muhammad Aulia Taufiqi, & M Bambang Purwanto. (2024). Promoting Religious Moderation through English Language Teaching: Strategies and Challenges in Islamic Educational Settings. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 15(2), 192–202